

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI MARKISA**  
*STRATEGY OF PASSION FRUIT DEVELOPMENT*

**Firdha Laksmi, Sitti Bulkis, Nurbaya Busthanul**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: [firdalaksmi@brahim@gmail.com](mailto:firdalaksmi@brahim@gmail.com)

**Abstract**

North Toraja Regency is one of the regions in South Sulawesi that produces passion fruit commodities. Market opportunities for the demand for fresh and processed passion fruit are very wide open such as the export demand of passion fruit to Singapore and a number of other countries as well as demand for the fruit juice industries, thus the development of passion fruit agribusiness and agroindustry should be improved. This study aimed to analyze the application of passion fruit farming technology and formulated strategies for developing passion fruit farming using quantitative deskriptif and qualitative deskriptif methods. Data collection was done by observing, interviewing and giving questionnaires, while the number of population was 103 people and the sample was 57 people. The results of this study showed that the level of application of passion fruit cultivation technology which categorized high is nursery stage, planting with low level, fertilization in low level, maintenance in low level and the alternative strategies for developing passion fruit farming are as follows: increasing production by applying the latest agricultural technology, increasing farmer group meetings, enroll the local government as a forum for providing information and training to farmer groups, finding partners in marketing, increasing the role of extension agents, improving the quality of infrastructure, increasing farmers' initiatives in obtaining guidance on plant disease management, increasing government control in reviewing the extent to which socialized information can be received with good by farmer groups.

Keywords: Strategy; Development; Farming; Passion fruit.

**Abstrak**

Kabupaten Toraja Utara termasuk salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menghasilkan komoditi markisa. Peluang pasar terhadap permintaan buah markisa segar dan olahan sangat terbuka luas seperti permintaan ekspor buah markisa ke Singapura dan sejumlah negara lainnya serta permintaan terhadap industri minuman sari buah, dengan demikian seharusnya pengembangan agribisnis dan agroindustri tanaman markisa perlu lebih ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknologi budidaya usahatani markisa dan merumuskan strategi pengembangan usahatani markisa dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta pemberian kuisioner, adapun jumlah populasi yakni sebanyak 103 orang dan sampel berjumlah 57 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya tanaman markisa tahap pembibitan kategori tinggi, penanaman kategori sedang, pemupukan kategori rendah, pemeliharaan kategori rendah dan alternatif strategi pengembangan usahatani tanaman markisa yakni meningkatkan produksi dengan menerapkan teknologi pertanian terbaru,

memperbanyak pertemuan kelompok tani, menjadikan pemerintah daerah sebagai wadah pemberi informasi maupun pelatihan-pelatihan kepada kelompok tani, menemukan mitra dalam pemasaran, meningkatkan peran penyuluh, peningkatan kualitas infrastruktur, meningkatkan inisiatif petani dalam memperoleh bimbingan terhadap penanggulangan penyakit tanaman, meningkatkan kontroling pemerintah dalam meninjau sejauh mana informasi yang disosialisasikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok tani.

Kata Kunci: Strategi; Pengembangan; Usahatani; Tanaman Markisa

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, memiliki banyak daerah dataran tinggi yang mampu memproduksi sekian banyak jenis produk pertanian, baik itu tanaman untuk obat-obatan, sayur-sayuran ataupun berbagai macam buah-buahan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak daerah dataran tinggi yang dapat berpotensi besar untuk meningkatkan produktifitas pertanian di Indonesia yaitu Sulawesi selatan. Sulawesi selatan yang letak geografisnya berada pada bagian tengah wilayah Indonesia tergolong sebagai salah satu provinsi yang memiliki beberapa daerah dataran tinggi yang dapat menghasilkan hampir semua jenis buah-buahan, termasuk buah markisa.

Tanaman markisa merupakan tanaman yang tumbuh didaerah dataran tinggi tropis dan didaerah subtropis pada ketinggian 700 sampai 2000 m di atas permukaan laut dengan suhu 18 sampai 25°C. Kabupaten Toraja Utara berada pada ketinggian diatas 800 mdpl hingga 3200 mdpl dengan ciri topografi berbukit merupakan tempat tumbuh yang baik untuk tanaman markisa. Tanaman markisa yang tumbuh di Kabupaten Toraja utara kecamatan Buntu Pepasan merupakan tanaman yang awalnya tumbuh secara liar yang kemudian dibudidayakan secara berkala dalam jumlah besar oleh petani setempat.

Buah markisa merupakan salah satu komoditi unggul dalam sektor pertanian. Pengembangan tanaman markisa dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis markisa akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen, dan dapat menjadi salah satu sumber penghasilan negara pada sektor pertanian, serta peningkatan kesejahteraan petani Rukmana (2003). Menurut Dewi (2014) dalam hasil penelitiannya buah markisa sebagai salah satu tanaman hortikultura memiliki potensi besar untuk diperdagangkan di pasaran dunia. Sumbangan yang diberikan tanaman hortikultura pada pendapatan nasional cukup besar yaitu sekitar 13%.

Produksi tanaman markisa di daerah penelitian berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2011 yaitu sebesar 8.260 kwt, tahun 2012 jumlah produksi menurun hingga sebesar 1.502 kwt kemudian meningkat pada tahun 2013 dengan produksi sebesar 3.000 kwt dan pada tahun 2014 produksi markisa sebesar 6.700 kwt. Petani secara sadar melihat adanya peluang pasar dalam pengembangan tanaman markisa akan tetapi tidak menentunya jumlah produksi tanaman markisa dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh keadaan petani yang tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai tekhnik budidaya tanaman markisa. Oleh karenanya diharapkan dengan tekhnik budidaya yang baik dapat menjadi suatu inovasi yang mudah diserap dan diterapkan oleh petani sehingga proses

pengembangan usahatani dapat berlangsung dengan baik serta demi berlangsungnya pembangunan pertanian di Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk menganalisis penerapan teknologi budidaya usahatani markisa 2. Untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani markisa.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulu-Pulu, Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut menjadi salah satu sentra produksi tanaman markisa di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yakni bulan november sampai bulan desember 2016. Metode analisis yang digunakan pada tujuan penelitian pertama adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak wawancara dan dokumentasi kemudian metode analisis yang digunakan pada tujuan penelitian kedua adalah analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang didasarkan pada logika untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), yang pada saat yang sama kita berupaya untuk meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treats*) (Rangkuti, 2004)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Tingkat Penerapan Tekhnologi Budidaya Tanaman Markisa

Tingkat penerapan tekhnologi budidaya tanaman markisa dalam penelitian ini diukur dari empat indikator yaitu, (1) pembibitan, (2) penanaman, (3) pemupukan dan (4) pemeliharaan.

#### Pembibitan

Pembibitan tanaman adalah suatu proses penyediaan bahan tanaman yang berasal dari benih tanaman (biji tanaman yang berkualitas baik dan siap untuk ditanam) atau bahan tanaman yang berasal dari organ vegetatif tanaman untuk menghasilk kak bibit (bahan tanaman yang siap untuk ditanam dilapangan) Paristiyanti (2008).

Distribusi tingkat tingkat penerapan tekhnologi budidaya tanaman markisa pada tahap pembibitan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.  
Distribusi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Usahatani Markisa pada Tahap Pembibitan, 2017

Pembibitan						
No	Indikator	Skor	Nilai Interval	Keterangan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Memilih buah markisa yang besar dan sehat	3	8 - 9	Tinggi	32	100
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	-	-
2	Membersihkan dan memisahkan lendir dari biji buah markisa dengan menggunakan abu dapur dan air bersih kemudian keringkan 3-4 hari	3	8 - 9	Tinggi	32	100
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	-	-
3	Media campuran tanah, pasir kasar, dan pupuk kandang	3	8 - 9	Tinggi	32	100
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	-	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam kegiatan pembibitan petani responden memiliki tingkat penerapan tekhnologi budidaya usahatani markisa berada pada ketegori tinggi, hal ini disebabkan karna tahap pembibitan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dan juga pengetahuan dan informasi yang diberikan tidak berbeda jauh dengan cara pengelolaan yang telah dilakukan oleh petani sebelumnya, sehingga kegiatan ini mudah saja diterapkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Istiqomah (2014) yang mengatakan bahwa seluruh aspek pada tahapan pembibitan dilakukan dengan dengan baik oleh petani karena aspek tersebut tidak membuat petani mengeluarkan waktu, tenaga dan modal yang lebih besar dibandingkan sebelumnya.

### Penanaman

Penanaman merupakan proses pemindahan benih atau bibit kedalam tanah dengan tujuan agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Musyafa (2011) tanam adalah penempatan bahan tanam berupa benih atau bibit pada media tanam baik media tanah maupun media bukan tanah dalam suatu bentuk pola tanam. Distribusi tingkat tingkat penerapan tekhnologi budidaya tanaman markisa pada tahap penanaman dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.  
Distribusi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Usahatani Markisa pada Tahap Penanaman, 2017

Penanaman						
No	Indikator	Skor	Nilai Interval	Keterangan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Mencampurkan pupuk kandang pada lahan yang akan ditanami bibit markisa, dan menebarkan pupuk organik disekitar basis tanaman	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	32	100,00
2	Jarak tanam sekitar $\pm$ 5 m x 5 m	3	8 - 9	Tinggi	4	12,50
		2	6 - 7	Sedang	28	87,50
		1	3 - 5	Rendah	-	-
3	Melakukan sistem tumpang sari dengan tanaman hidup lain	3	8 - 9	Tinggi	32	100
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	-	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan penanaman petani responden memiliki tingkat penerapan teknologi budidaya usahatani markisa yang berada pada kategori sedang, hal ini disebabkan karena adanya tahap penanaman yang tidak dilakukan oleh petani yaitu pada proses pencampuran pupuk kandang pada lahan yang akan ditanami bibit markisa, dan menebarkan pupuk organik disekitar basis tanaman. Proses ini tidak dapat dilakukan oleh petani dikarenakan mereka merasa bahwa lahan mereka masih memiliki unsur hara yang tinggi karena terletak pada daerah pegunungan dan tidak terkontaminasi dengan bahan kimia. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah (2014) yang mengatakan bahwa sebagian responden menggunakan kotoran ayam atau kotoran domba sebagai bahan baku utama pupuk organik yang digunakan pada lahan pada proses penanaman.

Jarak tanam juga diterapkan dengan baik oleh petani dikarenakan jarak tersebut dianggap cukup sesuai dengan kondisi tanah pada lahan yang miring karena berada di atas gunung, kemudian dengan jarak tanam tersebut sudah bisa dilakukan tumpang sari dengan tanaman lainnya seperti terong belanda atau kopi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Renny (2010) yang menyatakan bahwa jarak tanam yang disarankan oleh penyuluh dapat meningkatkan hasil jeruk

pamelo yang lebih optimal. Selain itu petani juga dapat menanam tanaman lain diantara jarak tanam jeruk pamelo tersebut misalnya saja ketela pohon. Sehingga dengan begitu petani akan memperoleh pendapatan lebih dari hasil usahatani lain selain jeruk pamelo.

**Pemupukan**

Distribusi tingkat tingkat penerapan tekhnologi budidaya tanaman markisa pada tahap pemupukan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3  
Distribusi Tingkat Penerapan Tekhnologi Budidaya Usahatani Markisa pada Tahap Pemupukan, 2017

Pemupukan						
No	Indikator	Skor	Nilai Interval	Keterangan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pemberian pupuk kompos atau pupuk kandang pada awal musim hujan	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	32	100,00
2	Pemberian pupuk menggunakan pupuk organik	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	6	18,75
		1	3 - 5	Rendah	26	81,25
3	Pemberian pupuk dilakukan secara berkala	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	32	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan pemupukan petani responden memiliki tingkat penerapan tekhnologi budidaya usahatani markisa yang berada pada ketegori rendah, hal ini disebabkan karena selain mereka menganggap bahwa lahan mereka masih memiliki unsur hara yang tinggi, mereka juga tidak dapat mengangkut pupuk menggunakan motor dikarenakan kondisi jalanan yang mendaki, berkelok dan jalan yang rusak, sehingga mereka acuh dalam penggunaan pupuk pada usahatannya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Buharman (2004) yang mengatakan bahwa sebaiknya tanaman markisa dipupuk minimal 2 kali setahun setelah selesai panen. Pada puncak-puncak produksi, pupuk berperan merangsang kembali keluarnya tunas-tunas baru yang akan menjadi cabang-cabang produksi. Winanti (2008) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa responden mengikuti penyuluhan tentang budidaya tanaman jarak pagar mulai dari sosialisasi, cara budidaya sampai pelatihan penggunaan mesin jarak pagar. Responden melakukan pemupukan dengan baik karena keadaan lahan yang kering dan kritis. Dengan demikian tanaman jarak pagar dapat tumbuh dengan baik.

## Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan dilakukan setelah semua tahap pembibitan, penanaman dan pemupukan selesai dilakukan. Pemeliharaan tanaman dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjaga kelangsungan hidup tanaman agar tetap hidup sehat dan memiliki produktivitas tinggi. Distribusi tingkat penerapan teknologi budidaya tanaman markisa pada tahap pemeliharaan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4  
Distribusi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Usahatani Markisa pada Tahap Pemeliharaan, 2017

Pemeliharaan						
No	Indikator	Skor	Nilai Interval	Keterangan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Melakukan penggemburan tanah disekitar tanaman markisa	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	32	100
2	Melakukan pengairan pada tanaman markisa	3	8 - 9	Tinggi	-	-
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	32	100
3	Melakukan pemangkasan pada pohon markisa dan melakukan penyiangan pada gulma yang tumbuh disekitar tanaman	3	8 - 9	Tinggi	32	100
		2	6 - 7	Sedang	-	-
		1	3 - 5	Rendah	-	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan pemeliharaan petani responden memiliki tingkat penerapan teknologi budidaya usahatani markisa yang berada pada kategori rendah, hal ini disebabkan karena adanya tahap pemeliharaan yang tidak dilakukan oleh petani yaitu pada proses melakukan penggemburan tanah disekitar tanaman dan pengairan pada tanaman. Proses ini tidak dapat dilakukan oleh petani dikarenakan mereka merasa bahwa penggemburan lahan sebagai tahap pemeliharaan tidak begitu penting dan hanya membuang tenaga dan waktu, kemudian pada tahap pengairan mereka tidak memiliki sistem atau cara dalam melakukan pengairan pada tanaman karena letak lahan yang berada di atas gunung sehingga mereka hanya mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pengairan pada usahatannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2010) yang mengatakan bahwa penyiraman yang dilakukan petani tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani tidak

melakukan penyiraman, dikarenakan daerah penelitian yang sangat kering sehingga susah untuk mendapatkan air, sehingga penyiraman hanya mengandalkan air hujan.

Pada tahap melakukan pemangkasan pada pohon markisa dan melakukan penyiangan pada gulma yang tumbuh disekitar tanaman petani mudah dalam menerapkan dikarenakan kegiatan tersebut adalah kegiatan dasar yang telah diketahui petani dalam merawat tanaman yang dibudidayakannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suswati (2011) dalam penelitiannya yang mengatakan pemangkasan tanaman diperlukan untuk menumbuhkan tunas-tunas baru tempat dimana bunga akan muncul. Kegiatan ini dilakukan segera setelah selesai panen. Pemangkasan dilakukan pula untuk membuang cabang-cabang yang mati dan daun-daun yang kering.

Tabel 5  
Rekapitulasi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Usahatani Markisa, 2017.

Tingkat penerapan teknologi budidaya tanaman markisa	Skor	Nilai Interval	Ket.	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
	3	8 - 9	Tinggi	-	-
	2	6 - 7	Sedang	32	100
	1	3 - 5	Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya usahatani markisa petani tergolong sedang yakni dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan 32 orang petani responden memiliki tingkat penerapan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah melaksanakan penerapan budidaya tanaman markisa yang terdiri dari tahap pembibitan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan tahap-tahap budidaya tersebut petani masih memiliki kekurangan dan keterbatasan seperti pada tahap penanaman yang memerlukan pupuk kandang dan pupuk organik untuk dicampurkan pada lahan yang akan ditanami tanaman markisa, petani sulit mengangkut pupuk tersebut untuk dibawa ke lahan dikarenakan lokasi lahan yang jauh, jalan yang tidak rata dan sulit untuk dilalui dengan menggunakan kendaraan sehingga tidak memungkinkan untuk menambah beban lebih pada kendaraan yang dipakai oleh petani, berkaitan dengan hal tersebut tahap pemupukan juga tidak dapat dilaksanakan oleh petani.

Pada tahap pemeliharaan kegiatan penggemburan tanah disekitar tanaman tidak dilaksanakan oleh petani dikarenakan petani menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan karena selain membuang tenaga dan waktu kegiatan tersebut tidak berpengaruh besar terhadap hasil produksi tanaman, kemudian pada kegiatan pengairan pada tanaman juga tidak dilaksanakan oleh petani dikarenakan lokasi lahan yang jauh dari sumber air sehingga petani hanya mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pengairan pada tanaman. Hal tersebut dikemukakan Ullly (2014) dalam hasil penelitiannya bahwa tingkat penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) secara umum berada pada klasifikasi tinggi, meskipun terdapat beberapa komponen yang penerapannya masih kurang sesuai anjuran,

seperti pemberian bahan organik, pemupukan sesuai kebutuhan tanaman dan penanaman bibit muda. Berkaitan dengan penerapan budidaya Renny (2010) dalam

F. Internal	<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>
F. Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani usia produktif</li> <li>2. Lahan yang cukup luas</li> <li>3. Pendapatan petani relatif tinggi</li> <li>4. Pengalaman berusahatani tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan tergolong rendah</li> <li>2. Partisipasi petani rendah</li> <li>3. Kosmopolitan petani rendah</li> </ol>

hasil penelitiannya menyatakan bahwa 35 responden telah melakukan teknik budidaya jeruk pamelos sesuai dengan metode yang dianjurkan oleh penyuluh. Dengan melakukan teknik dan metode yang telah dianjurkan oleh penyuluh, maka responden dapat meningkatkan nilai tambah produksi jeruk pamelos. Meningkatnya produksi jeruk pamelos, maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani itu sendiri.

### Strategi Pengembangan Usahatani Markisa

Upaya untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani markisa perlu diketahui bagaimana karakteristik di daerah penelitian. Karakteristik di daerah penelitian dapat diidentifikasi melalui analisis SWOT. Analisis SWOT adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi wilayah secara rinci dari berbagai tinjauan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan, yang disesuaikan dengan kondisi wilayah. Analisis ini didasarkan pada usaha untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman secara bersama. Matriks SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strate pengembangan tanaman markisa yang dapat diterapkan oleh Kelompok Tani Perangian. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang akan dihadapi oleh Kelompok Perangian sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu

strategi SO, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

1. Strategi S-O : strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi S-T : strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman.
3. Strategi W-O : strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
4. Strategi W-T : strategi yang bersifat defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

<p><b>Peluang (Oppourtunity)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desa penghasil buah markisa</li> <li>2. Dukungan pemerintah</li> </ol>	<p><b>Strategi SO :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkuat dan perbaiki manajemen lembaga tani yang ada untuk kepentingan kolektif (S1, O1)</li> <li>2. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian terbaru (S1, O2 S3, O2)</li> <li>3. Memperbanyak pertemuan dengan kelompok tani (S1, S2, O2)</li> </ol>	<p><b>Strategi WO :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan pemerintah daerah sebagai wadah penyambung komunikasi petani kepada pemerintah sulsel dalam pengembangan potensi buah markisa khas toraja (W3, O1, O2)</li> <li>2. Menjadikan pemerintah daerah sebagai wadah pemberi informasi maupun pelatihan-pelatihan berusahatani dengan baik (W1, O2)</li> <li>3. Meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM petani (kelembagaan) melalui kegiatan pemberdayaan (W2, W3, O1, O2)</li> </ol>
<p><b>Ancaman (threats)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyakit tanaman (layu buah)</li> <li>2. Iklim ekstrim</li> <li>3. Konsumen masih lokal</li> <li>4. Kondisi infrastruktur penunjang (jalan) kurang mendukung</li> </ol>	<p><b>Strategi ST :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari informasi-informasi terkait konsumen yang memerlukan pemasok buah markisa sehingga bisa menjadi mitra dalam pemasaran (S1, T3)</li> <li>2. Peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung dalam proses budidaya hingga pemasaran (S1, S2, T4, T2)</li> </ol>	<p><b>Strategi WT :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan peran penyuluh dalam proses budidaya (W1,T1)</li> <li>2. Meningkatkan inisiatif petani dalam memperoleh bimbingan terhadap penganggulan penyakit pada tanaman markisa (W1, W3, T1)</li> <li>3. Meningkatkan kontroling pemerintah dalam meninjau sejauh mana informasi yang di sosialisasikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (W2, T1, T2)</li> </ol>

Berdasarkan matriks SWOT di atas maka alternatif strategi yang dapat disusun yaitu:

1. Strategi kekuatan dan peluang / strategi SO

- 1) Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian terbaru

Dalam pengembangan usahatani perlunya mengetahui teknologi-teknologi terbaru yang dapat digunakan dalam proses budidaya, pascapanen dan pemasaran sehingga dapat memudahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan produksi maupun kualitas tanaman yang dihasilkan.

- 2) Memperbanyak pertemuan kelompok tani

Organisasi kelompok tani dapat membantu petani untuk saling berinteraksi dan saling berdiskusi mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan dalam usahatannya sehingga bersama-sama dapat mencari dan menemukan solusi permasalahannya. Meningkatkan intensitas pertemuan kelompok tani akan mudah memberikan peluang untuk perkembangan usahatannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Bayu (2016) yang mengatakan seringnya diadakan pertemuan anggota kelompok tani akan mempengaruhi terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian oleh para petani. Penerapan teknologi dapat juga berasal dari pembuktian orang lain sehingga diikuti oleh anggota yang lainnya. Dengan pertemuan yang banyak melalui aktivitas kelompok akan

banyak membantu para anggota dalam memahami dan menerapkan teknologi yang di anjurkan. Sehingga dengan semakin banyaknya pertemuan anggota kelompok tani akan semakin besar pula tingkat penerapan para petani terhadap teknologi pertanian.

2. Strategi kelemahan dan peluang / strategi WO

- 1) Menjadikan pemerintah daerah sebagai wadah penyambung komunikasi petani kepada pemerintah sulsel dalam mengembangkan potensi buah markisa khas toraja

Peran pemerintah provinsi akan sangat membantu dalam pengembangan usahatani markisa kedepannya. Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah ini dapat dimanfaatkan dengan bekerja sama dengan pemerintah provinsi dalam mengenalkan lebih jauh buah markisa khas toraja kepada khususnya masyarakat sulawesi selatan maupun yang diluar provinsi untuk dikembangkan baik dalam pemasaran, pengembangan produksi, dan lebih lanjut yaitu dalam pengolahan buah markisa itu sendiri.

- 2) Menjadikan pemerintah daerah sebagai wadah pemberi informasi maupun pelatihan-pelatihan berusahatani dengan baik.

Adanya dukungan dari pemerintah daerah dapat dimanfaatkan dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan produktivitas hasil tanaman markisa dan sebagai wadah dalam memperoleh pelatihan-pelatihan atau penyuluhan dalam berusahatani dengan baik. Sehingga petani dapat memperoleh pengetahuan yang baru yang dapat berguna dalam kegiatan usahatannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sari (2010) dalam hasil penelitiannya bahwa petani yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usahatannya akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih banyak.

3. Strategi kekuatan dan ancaman/ strategi ST

- 1) Mencari informasi terkait konsumen yang memerlukan pemasok buah markisa sehingga bisa menjadi mitra dalam pemasaran

Kelompok tani perangan perlu mencari informasi sendiri terkait pasar dari penjualan buah markisa. Adanya konsumen atau mitra tersendiri bagi petani dapat memudahkan dalam pemasaran sehingga tidak terjadi persaingan penjualan kepada konsumen lokal dan menjadikan harga akan tetap stabil. Hal ini sesuai dengan Burahman (2004) yang mengatakan bahwa pengembangan komoditas markisa harus sejalan dengan perluasan pasar. Tanpa itu dikhawatirkan akan terjadi kelebihan pasokan yang pada gilirannya harga akan turun. Perlu diingat bahwa sebagai buah segar, markisa adalah salah satu jenis buah-buahan yang dapat disubstitusi oleh jenis buah-buahan lain yang pengembangannya juga dipacu.

- 2) Peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung dalam proses budidaya hingga pemasaran.

Infrastruktur yang baik sangat dibutuhkan dalam proses budidaya hingga ke pemasaran. Infrastruktur yang ada saat ini sangat kurang memadai yaitu dengan adanya jalan berlubang, tanah jalan yang tidak rata, jalan masih berupa tanah dan batu-batu kerikil sehingga apabila musim hujan datang jalan tersebut sangat sulit untuk dilalui. Dalam proses pengembangan usahatani infrastruktur

juga merupakan faktor yang penting, seperti menurut Dini (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemasaran pisang dan produk olahan pisang membutuhkan dukungan infrastruktur yang baik.

#### 4. Strategi kelemahan dan ancaman / strategi WT

##### 1) Meningkatkan peran penyuluh dalam proses budidaya

Peran penyuluh sangat perlu ditingkatkan terlebih dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan usahataniya seperti mengatasi serangan penyakit pada tanaman markisa, dan hal-hal yang perlu diperhatikan jika perubahan musim tiba sehingga tanaman tidak rusak yang akan menyebabkan gagal panen. Hal tersebut di jelaskan pula oleh (Permentan, 2007) yaitu kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahataniya. \

##### 2) Meningkatkan inisiatif petani dalam memperoleh bimbingan terhadap penganggulangan penyakit pada tanaman markisa

Perlunya kemauan untuk menjadi maju dalam diri petani atau kelompok tani akan membantu dalam perkembangan usahataniya. Petani atau kelompok tani juga perlu memiliki inisiatif untuk mencari informasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan meminta agar diberikan bimbingan atau penyuluhan tentang menghadapi penyakit yang menyerang tanaman, dengan begitu petani atau kelompok akan dapat berkembang dengan baik.

##### 3) Meningkatkan kontroling pemerintah dalam meninjau sejauh mana informasi yang di sosialisasikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Diharapkan pemerintah mampu mengontrol dan meninjau sejauh mana informasi dari proses penyuluhan atau pelatiba-pelatihan dapat terserap dengan baik oleh petani sehingga ada perubahan yang lebih baik dalam berusahatani.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usahatani Tanaman Markisa di desa Pulu-Pulu Kec. Buntu Pepasan Kab. Toraja Utara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat penerapan tekhnologi budidaya tanaman markisa pada tahap pembibitan berada dalam kategori tinggi, pada tahap penanaman berada dalam kategori sedang, pada tahap pemupukan berada dalam kategori rendah dan pada tahap pemeliharaan berada dalam kategori rendah.
2. Berdasarkan matriks strategi pengembangan usahatani tanaman markisa alternatif stategis yang perlu dijalankan yaitu:
  - 1) Peningkatan kualitas SDM (kelompok tani) dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan dalam berusahatani tanaman markisa
  - 2) Meningkatkan peran penyuluh terhadap kelompok tani yakni sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peran yang sesuai yakni sebagai

pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi serta sebagai konsultan petani, pendidik, pemimpin dan penasehat.

- 3) Pemerintah memiliki peran yang sangat besar sebagai pemberi wadah dalam mengenalkan tanaman markisa khas Toraja kepada pemerintah Sulawesi Selatan agar potensi buah tersebut dapat dikembangkan. Pemerintah juga berperan sebagai wadah penyedia informasi dan inovasi dalam berusahatani dengan rutin mengadakan pelatihan atau penyuluhan kepada petani serta turut melakukan kontroling terhadap sejauh mana petani dapat menerapkan informasi atau inovasi yang diberikan.

## Daftar Pustaka

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Toraja Utara , 2011. *Statistik Hortikultura*. Toraja Utara : Badan Pusat Statistik
- 2012. *Statistik Hortikultura*. Toraja Utara : Badan Pusat Statistik
- 2013. *Statistik Hortikultura*. Toraja Utara : Badan Pusat Statistik
- 2014. *Statistik Hortikultura*. Toraja Utara : Badan Pusat Statistik
- Bayu Putra Pratama, 2016, *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal
- Buharman B, 2004, *Perspektif Pengembangan Agribisnis Markisa Di Kabupaten Solok, Sumatra Barat*. Jurnal
- Dini Kurnia Wardani, 2011, *Strategi Pengembangan Komoditi Pertanian di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro (Pendekatan Tipologi Klassen, SWOT, QSPM, (Quantitative strategic Planning Matriks))*, skripsi S1 Universitas Sebelas Maret: tidak diterbitkan
- Nurwardani Paristiyanti, 2008, *Teknik Pembibitan Tanaman Dan Produksi Benih Jilid I Untuk SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Renny Febie Valentinawati, 2010, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Jeruk Pamelos (Citrus Grandis L. Osbeck) Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan*, Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret: Tidak Diterbitkan
- Rukmana, R. (2003). *Usaha Tani Markisa*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Sari Yusnita, 2010, *Hubungan Antara Faktor – Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Pada Budidaya Tanaman Jeruk Besar Di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen*, Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret: tidak diterbitkan

Suswati, 2011, *Sosialisasi dan Pelatihan Budidaya Tanaman Markisa Kuning Pemanfaatan Pekarangan di Kota Medan*, Jurnal

Ully Kartika sari, 2014, *Analisis Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal